

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Desa Baja Dolok terletak di Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun yang berjarak 2 km dari Kecamatan dan berjarak 3 km dari Kabupaten Simalungun. Berbatasan dengan Nagori Baliju di sebelah barat, Balimbingan di sebelah timur, Bahjambi III di sebelah utara dan Pematang Tanah Jawa di sebelah selatan.
2. Latar belakang adanya Desa Baja Dolok adalah karena dibukanya pertama kali oleh seorang mantan buruh perkebunan yang didatangkan dari Jawa yang bernama Kramayuda. Jauh sebelum dibukanya kampung tersebut, dulunya tempat tersebut berbentuk semak belukar dan hutan. Sejak kedatangan buruh kontrak tersebut, hutan itu pun diubah menjadi perkampungan disusul dengan beberapa buruh perkebunan lainnya yang sudah habis kontrak. Karena mayoritas masyarakatnya adalah orang-orang Jawa, maka dinamailah desa tersebut Kampung Jawa.
3. Kampung Jawa pun berubah nama menjadi Desa Baja Dolok sejak tahun 1967. Nama ini berubah setelah dilakukannya pemilihan kepala desa untuk pertama kalinya di desa tersebut. Jauh sebelum adanya kepala desa, dulunya desa ini hanya dipimpin oleh kepala kampung yang dipilih secara

acak. Dalam pemilihan tersebut terpilihlah Ambiah sebagai kepala desa dan dialah yang dikenal sebagai pencetus nama Baja Dolok tersebut.

4. Nama Baja Dolok dipilih tidak semata-mata asal pilih saja. Terdapat pengertian yang di dalamnya. Ada dua versi dari pengertian nama Baja Dolok. Pertama dari penamaan Baja Dolok tersebut yakni ba, ja, dan dolok. “Ba” diambil dari Kampung Banua, “Ja” itu Kampung Jawa, dan “Dolok” diambil dari nama perkebunan afdeling VII dan afdeling VIII yaitu Dolok Sinumba. Pengertian yang kedua “baja” artinya kuat dan “dolok” artinya tinggi. Baja Dolok juga mempunyai filosofi, yakni “baja” diibaratkan kuat dalam artian kuat persatuannya, kuat kekompakan antar masyarakatnya, kuat kegotong-royongan nya dan dolok diartikan sebagai tinggi keluhurannya dan dikenal baik oleh masyarakat luas.
5. Perubahan nama dari desa menjadi nagori terjadi pada tahun 2005, yakni pada saat pemekaran wilayah yang dilakukan di Baja Dolok. alasan mengapa pemekaran wilayah ini dilakukan adalah karena mengikuti peraturan pemerintah dan juga karena wilayah Baja Dolok dikenal cukup luas sehingga beberapa masyarakat yang tinggal dengan jarak cukup jauh dari Kantor Kepala Desa cenderung kewalahan mengurus sesuatu yang berhubungan dengan kantor kepala desa. Pemekaran wilayah ini pun membagi wilayah menjadi Desa Baja Dolok dan Desa Baliyu. Setelah terjadi pemekaran tersebut, maka nama Desa Baja Dolok kembali berubah menjadi Nagori Baja Dolok.

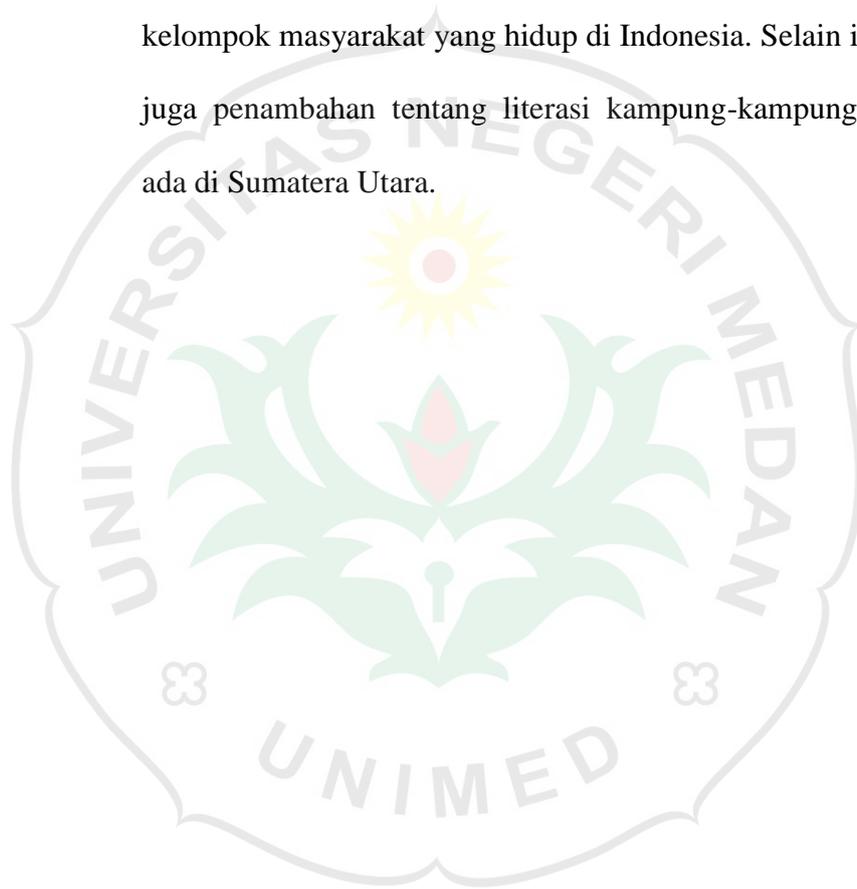
6. Perkembangan Desa Baja Dolok dapat dilihat dari segi pembangunan desa, contohnya jumlah SD di desa tersebut ada dua dan satu bangunan TK, kehidupan ekonomi dan kehidupan sosial yang terjadi di desa tersebut. Pembangunan desa dapat dilihat dimulai dari pelebaran jalan desa, pembangunan sekolah, pembangunan rumah ibadah, dan pembangunan sarana kesehatan. Kehidupan ekonomi dapat dilihat dari sektor pertanian, perdagangan berupa warung kecil, dan juga sektor peternakan yakni peternakan ikan. Dari segi kehidupan sosial dapat dilihat dari bagaimana masyarakatnya berinteraksi. Meskipun mayoritas yang tinggal di Baja Dolok adalah etnis Jawa, namun interaksi mereka etnis Batak terjalin dengan baik sehingga di Baja Dolok tidak pernah terjadi perselisihan. Selain itu, kehidupan sosial masyarakat Baja Dolok juga terlihat ketika mereka melakukan gotong royong.

5.2 Saran

Adapun yang menjadi saran dalam penelitian ini adalah :

1. Etnis Jawa sebagai etnis mayoritas yang tinggal di Baja Dolok hendaknya semakin menunjukkan eksistensinya di berbagai aspek kehidupan yang ada.
2. Bagi pemerintah desa, hendaknya sensus penduduk dilakukan secara terperinci, karena data tentang penduduk setiap tahunnya itu sangatlah dibutuhkan masyarakat umum maupun peneliti yang ingin melakukan suatu kajian.

3. Penambahan literatur tentang sejarah kedatangan etnis Jawa ke kota Medan maupun Sumatera Utara hendaknya diperbanyak, begitu juga dengan seluk beluk kehidupan mereka selama menjadi kelompok masyarakat yang hidup di Indonesia. Selain itu, perlunya juga penambahan tentang literasi kampung-kampung Jawa yang ada di Sumatera Utara.



THE
Character Building
UNIVERSITY